

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Toleransi beragama merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di lingkungan kampus sebagai tempat pembelajar yang beragam latar belakang agama dan budaya. Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran strategis dalam mewujudkan civitas akademika yang inklusif, merdeka, harmoni dan damai. Mahasiswa senantiasa turut serta dalam menjaga stabilitas iklim demokrasi kampus. Ketika pengelolaan iklim demokrasi yang berhubungan toleransi beragama belum berjalan optimal maka dikawatirkan terjadi gesekan sosial dan dapat menghambat proses pembelajaran serta perkembangan perilaku toleran pada kalangan mahasiswa. Hasil riset Balitbang Kemenag tahun 2016 mengungkap toleransi beragama di Kota Padang relative rendah, aspek intoleransi cukup menonjol diantaranya; pendirian rumah ibadah, perkawinan beda agama, serta pemenuhan hak pada pendidikan (Ahsanul Khalikin, 2016). Kondisi tersebut diperkuat peristiwa siswi non-Muslim diwajibkan berjilbab di sekolah negeri di Sumatera Barat (Kompas, 2021). Disamping itu penelitian pusat pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta menerbitkan hasil survei nasional diantaranya mengungkapkan; toleransi beragama mahasiswa diberbagai perguruan tinggi di Indonesia masih belum optimal, satu dari tiga mahasiswa berkategori rendah, Sikap dan perilaku mahasiswa laki-laki lebih toleran dibandingkan perempuan, toleransi mahasiswa yang heterogen lebih toleran dibandingkan mahasiswa homogen (TIM PPIM UIN Jakarta (Yunita Faela Nisa, 2021).

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Bashori Alhakim, dkk., menemukan sejumlah potensi tercipta hubungan yang harmonis dan integratif dikalangan umat beragama di Sumatera Barat diantaranya; terdapat kearifan lokal yang menjadi prinsip budaya Masyarakat Minang yakni ungkapan “dimaa bumi dipijak disinan langik dijunjuang” yang artinya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Hal tersebut bermakna fleksibilitas dalam

beradaptasi yakni dimanapun individu berada hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tatanan kehidupan bermasyarakat setempat. Kemudian terdapat istilah lainnya yang menjadi pegangan hidup budaya Minang yakni “lamak dek awak katuju dek urang” yang artinya enak bagi kita, orang juga senang. Hal tersebut bermakna ketika kita menginginkan suatu tindakan maka perlu memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan dan sikap orang lain (A.Hakim, 2012). Disamping itu diperkuat hasil penelitian Wanda Fitri menemukan; pemahaman masyarakat Kota Padang tentang konsep menghormati keberagaman pada konteks plurasime berbeda dari konsep MUI maupun kelompok liberal (Wanda Fitri, 2015). Masyarakat memahami pluralisme tidak dalam bingkai teoritis tetapi lebih kepada makna praktis dan aplikatif. Pada prinsipnya, masyarakat Minang dikenal sebagai masyarakat yang egaliter dan model toleransi yang natural (Wanda Fitri, 2015). Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Forst; cara pandang toleransi terbagi menjadi dua konsep, yakni konsepsi yang berpondasi pada kekuasaan atau otoritas negara dan konsepsi yang berpondasi pada kultur masyarakat itu sendiri untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap orang lain (Forst & Forst, 2013). Dengan demikian diperlukan kajian terbaru secara empiris konsep toleransi beragama mahasiswa perspektif mahasiswa.

Hakikat toleransi beragama merupakan kesadaran berperilaku (Diane, 2004; Davis, 2010; Buzan, 2002). Kesadaran berperilaku yang dimaksudkan yakni ekspresi pengalaman keagamaan individu yang harmoni (Wach, 1958; Casram, 2016). Fritjhof Schuon mengatakan bahwa agama secara eksoteris hadir di dunia ini memiliki keberagaman pandangan dan sistem yang diatur. Akan tetapi dibalik keberagaman tersebut secara esoterik agama-agama tersebut memiliki tujuan kebaikan bagi pemeluknya, bersumber dan tertuju pada *supreme being* (Wheaton, 1976).

Toleransi beragama merupakan kesadaran berperilaku terbuka, merdeka, hormat dan membangun interaksi sosial positif terhadap individu maupun kelompok lintas agama dan berkeyakinan sehingga tercapai kehidupan yang

rukun, damai dan harmoni dalam bermasyarakat, berbangsa dan beragama (Diane, 2004; Davis, 2010; Pamungkas, 2014; Craig, C.J., 2011).

Toleransi beragama idealnya menjadi kesadaran kolektif kelompok masyarakat sehingga terciptanya suasana lingkungan yang harmoni (Casram, 2016; Abd. Rahman Mas`ud, 2010). Perwujudan toleransi beragama menstimulus terbentuknya moderasi beragama (Umar, 2019). Hermawati mengungkapkan; “isu agama masih menjadi faktor dominan menstimulus sentimen berbasis identitas ingroup dan out-group, sehingga rentan memicu konflik”(Hermawati et al., 2017). Toto Sunarya menjelaskan; “toleransi beragama merupakan masalah yang aktual sepanjang masa” (Suryana, 2011). Perwujudan toleransi beragama di Indonesia dinilai masih jauh dari ideal, oleh karena itu sosialisasi, pengembangan dan pemajuan toleransi beragama khususnya dikalangan mahasiswa perlu ditingkatkan.

Upaya pengembangan toleransi beragama perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama diantaranya berasal dari dalam dan luar diri individu (Umar, 2019; Pamungkas, 2014; Sirojuddin Arif, 2021). Ditinjau dari kajian psikologi faktor pencapaian toleransi beragama diidentifikasi terdiri dari: kapasitas kognitif, kemampuan epistemik, status identitas, sikap antar kelompok, perlindungan pandangan dunia, dan kepribadian (Van Der Straten Waillet & Roskam, 2013). Hambatan tersebut terkait dengan aspek utama agama, yaitu ide dan identitas (Ipgrave, 2003; Van Der Straten Waillet & Roskam, 2013).

Disamping itu faktor yang turut serta mempengaruhi toleransi beragama yakni persepsi subjektif yang multitafsir yang dapat memicu konflik (Arjoni, Cece Rakhmat, 2022). Kemudian Dwi Winanto Hadi menyebutkan faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, usia dan jenis kelamin”(Dwi Winanto Hadi, 2017). Selanjutnya Julian menemukan faktor yang mempengaruhi toleransi beragama yakni cara mendidik toleransi beragama dan kebebasan beragama yang belum efektif (Julian, 2000). Penelitian pusat pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta mempublikasi hasil survei nasional

mengungkap; faktor yang mempengaruhi toleransi beragama dikalangan mahasiswa di Indonesia yakni; interaksi sosial ekonomi, iklim kampus, kegiatan keagamaan, dan rasa keterancaman (TIM PPIM UIN Jakarta (Yunita Faela Nisa, 2021).

Mahasiswa merupakan peserta didik yang senantiasa membutuhkan bimbingan perkembangan menuju aktualisasi diri yang optimal, terlebih mahasiswa program S1 yang berusia 18-25 tahun (Wenny Hulukati, 2018). Tugas perkembangan mahasiswa masa remaja akhir dan dewasa awal berkaitan dengan pentingnya toleransi beragama, yakni mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep kerukunan dan gotong royong, serta memiliki nilai, sistem dan etika sebagai pedoman perilaku (Danim, 2013; Hurlock, 1990; Santrock, 2007).

Memperhatikan kondisi tersebut tinjauan lebih spesifik dari hasil wawancara diantara mahasiswa mengungkapkan toleransi beragama tak terkecuali mahasiswa UNP perlu dikembangkan lebih optimal. Interaksi dan komunikasi mahasiswa lintas agama dan budaya kurang aktif dan bersinergi sebagaimana dinyatakan DW;

“kami di antara pengurus dan anggota antar organisasi keagamaan mahasiswa selama ini masih belum intens terlebih pada masa pandemi covid 19 ini mengalami keterbatasan. tidak banyak yang bisa dikerjakan secara langsung. Disamping itu fasilitas keagamaan yang tersedia bagi mahasiswa non muslim masih sangat terbatas”.

Kondisi tersebut juga dikuatkan oleh sebagian Dosen CLN (2021) menyatakan;

“Dari pengamatan saya ketersediaan fasilitas ibadah keagamaan non Muslim belum tersedia secara khusus, namun ketika mahasiswa dan civitas akademika non muslim hendak menggunakan fasilitas kampus bisa melalui pengajuan surat dan atau proposal akan dikabulkan oleh pihak pimpinan. Untuk menghadirkan rumah ibadah selain Islam sepertinya memang perlu kajian yang lebih efektif dan efisien. Karena setahu saya civitas akademika yang selalu beribadah intens tiap hari hanya umat Islam, sedangkan kami jemaat Katolik cukup 1x seminggu”.

Realitas tersebut diakui oleh diantara WD III di lingkungan kampus UNP sebagaimana yang disampaikan oleh WD III FIS (2021);

“Kebijakan kami di tingkat Fakultas memperhatikan ketersediaan fasilitas ibadah dan kegiatan keagamaan secara proposional dan profesional. Di Fakultas dan Prodi tersedia Mushalla karena komunitas Muslim paling banyak dan mungkin masing-masing prodi terdapat ruang khusus untuk shalat hal tersebut bertujuan agar ketika waktu shalat tiba semua mahasiswa muslim sama-sama terfasilitasi beribadahnya. Sedangkan tempat ibadah pemeluk agama lain belum tersedia. Namun jika sudah menjadi kebutuhan bisa dikomunikasikan bersama pimpinan dengan memperhatikan prioritas program kegiatan dan anggaran yang tersedia”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ketersediaan fasilitas keagamaan bagi non muslim dilingkungan kampus UNP masih terbatas sehingga memungkinkan umat non muslim lainnya mengalami hambatan dalam beribadah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemburuan sosial civitas akademika antar umat beragama.

Disamping itu hasil survei pretest indeks toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Padang perlu menjadi perhatian bagi civitas akademika UNP sebagaimana diketahui indeks toleransi beragama mahasiswa UNP masih belum tercapai optimal sebab terdapat 19% menunjukkan indeks cukup toleran dan 2% intoleran. Dengan demikian untuk pencapaian indeks toleransi beragama mahasiswa UNP lebih optimal maka perlu dilakukan strategi program pengembangan toleransi beragama mahasiswa secara terprogram, masif dan terstruktur.

Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara implisit mengatur pendidikan dalam toleransi beragama yakni pendidikan diimplementasikan secara demokratis, berkeadilan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial budaya, dan kemajemukan bangsa. Dalam merancang pendidikan yang demokratis dan toleran, beberapa hal harus diperhatikan; Pertama, dalam praktik pedagogis, prinsip keadilan dan kesetaraan menjadi yang terpenting. Kedua, menghindari proses pembelajaran yang cenderung menimbulkan *stereotype*. Ketiga, berusaha untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa, menghormati budaya orang lain, dan kemampuan untuk bekerja lintas budaya (Rustam Ibrahim, 2013).

Berdasarkan identifikasi berbagai faktor penyebab intoleransi beragama dan amanat undang-undang tersebut, maka perlu adanya strategi atau model bimbingan dan konseling pada pengaturan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi. Model bimbingan dan konseling disekolah/perguruan tinggi memiliki ragam teknik dan pendekatan. Pendekatan dan teknik bimbingan dan konseling selama ini untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa belum tersusun secara konseptual, masif dan tersistematis, oleh karena itu diperlukan kajian teoritis dan empiris serta pengembangan bimbingan dan konseling kedepan.

Beberapa penelitian temuan penelitian yang memberikan rekomendasi kajian terdahulu untuk mengembangkan toleransi beragama diantaranya: hasil penelitian Vander Walt menemukan “toleransi dalam pendidikan dapat dikembangkan dua sudut yang berbeda: (a) melalui substrat spiritual dari agama atau melalui pengakuan pluralism dan atau (b) melalui kombinasi keduanya”(van der Walt et al., 2010). Selanjutnya Hayes, dkk mengungkap: individu yang bersekolah di sekolah terpadu cenderung memahami dan menghormati budaya dan tradisi orang lain dibandingkan sekolah lainnya (Hayes et al., 2013). Hasil penelitian tersebut dikuatkan oleh temuan penelitian Raihani dan Lyn Parker mengungkapkan; “pada dasarnya lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat Indonesia yang multikultural merupakan potensial dalam mengembangkan toleransi beragama yang lebih maju, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yakni perbaikan kurikulum dan pengajaran disekolah yang membelajarkan toleransi beragama dan merangkul ummat beragama yang moderat sehingga tercipta toleransi beragama yang berkualitas”(Raihani, 2014; Parker, 2014).

Kemudian yang tak kalah pentingnya penelitian Van Tongeren, dkk mengungkap: variabilitas dalam pencarian religius mempengaruhi toleransi beragama (van Tongeren et al., 2016; Hook, dkk, 2017) mengungkapkan “Kerendahan hati intelektual adalah prediktor positif dari toleransi beragama”(Hook et al., 2017). Teguh Wijaya dan Aditomo mengungkap; toleransi beragama mahasiswa dapat dikembangkan melalui film yang bertemakan nasionalisme, teologi toleran, dan cinta (Wijaya Mulya & Aditomo, 2019).

Selanjutnya penelitian Michel Hoffman menjelaskan; perilaku pribadi religius dapat memiliki efek pro-toleransi yang substansial (Hoffman, 2020).

Hasil penelitian diatas menunjukkan beberapa kajian teori yang bisa menjadikan pendekatan dalam bimbingan konseling untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa. Ditelaah lebih dalam temuan Frances Vaughan mengungkapkan: “Kecerdasan spiritual diperlukan untuk menstimulus kebiasaan perkembangan spiritual psikologis dan perkembangan manusia yang sehat secara holistik”(Vaughan, 2002). Selanjutnya Brenda Almond (2010) mengungkapkan; “konselor toleran yang hidup dalam masyarakat yang beragam dapat menjadi kendaraan untuk menanamkan toleransi kepada orang lain”(Almond, 1997). Kemudian Gladding (2019) menjelaskan cara-cara positif untuk menangani masalah agama dan spiritual dalam konseling mencakup tiga komponen penting: perolehan pengetahuan, peningkatan kesadaran diri, dan pengembangan keterampilan konseling baru”. Dimensi spiritual dan religi ketika digunakan dengan porsi, cara, dan sikap yang utuh dalam proses konseling akan membantu meningkatkan efektivitas proses layanan(Imaduddin, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas merekomendasikan diperlukan model bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan psikologi spiritual berpotensi mampu menjawab permasalahan tersebut, dengan demikian penelitian ini bertujuan menemukan model bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, mengingat pentingnya pengembangan toleransi beragama mahasiswa melalui bimbingan dan konseling spiritual, terlebih dahulu dilakukan kajian lapangan. Dokumen riset Balitbang Kemenag tahun 2016 mengungkap toleransi beragama di Kota Padang relatif rendah, aspek intoleransi cukup menonjol diantaranya; pendirian rumah ibadah dan pemenuhan hak pada pendidikan (Ahsanul Khalikin, 2016). Penelitian terbaru (2021) PPIM (UIN) Jakarta menerbitkan hasil survei nasional diantaranya mengungkapkan; toleransi beragama mahasiswa diberbagai

perguruan tinggi di Indonesia masih belum optimal, satu dari tiga mahasiswa berkategori rendah, sikap dan perilaku mahasiswa laki-laki lebih toleran dibandingkan perempuan, toleransi mahasiswa yang heterogen lebih toleran dibandingkan mahasiswa homogen.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya pengembangan perilaku toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Bahari menyebutkan bahwa mahasiswa adalah generasi muda yang akan melanjutkan kepemimpinan masa depan Bangsa yang membutuhkan investasi pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan yang cukup dalam keragamannya yang kompleks. Oleh karena itu, toleransi beragama mahasiswa perlu dilakukan kajian yang mendalam (H. Bahari, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan pendalaman informasi di lingkungan Universitas Negeri Padang (UNP) pada awal Desember 2020. Peneliti melakukan wawancara kepada Wakil Dekan lintas fakultas, Ka.Prodi lintas prodi, Kepala Labor Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling UNP, sebagian Dosen dan staff tenaga kependidikan serta mahasiswa UNP. Tindakan berikutnya peneliti melakukan observasi langsung kelapangan memperhatikan situasi dan kondisi perilaku toleransi beragama mahasiswa UNP, serta mengidentifikasi terkait toleransi beragama mahasiswa. Dari beberapa kegiatan tersebut peneliti menemukan fenomena dilapangan yang teridentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat variasi budaya dan agama mahasiswa UNP cenderung homogen dilihat dari pemeluk agama namun dari latar belakang budaya dan kebiasaan mahasiswa heterogen. Adapun latar belakang budaya mahasiswa UNP diketahui berasal dari etnis Minang, Mentawai, Nias, Melayu, Batak, Aceh, Jawa/, Sunda, Tionghoa, Ambon dan Papua. Sementara agama mahasiswa UNP menganut agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Kongfucu.
- 1.2.2 Terdapat komunitas-komunitas budaya dan agama mahasiswa yang beragam organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus.

- 1.2.3 Interaksi dan komunikasi mahasiswa lintas agama dan budaya diketahui kurang aktif dan bersinergi. Hal tersebut terjadi karena efek dari pandemi covid 19 sehingga aktivitas dan komunikasi mereka terbatas karena interaksi dan komunikasi kegiatan tidak banyak yang bisa dikerjakan secara langsung, namun dilakukan melalui daring.
- 1.2.4 Sikap keterbukaan mahasiswa UNP terhadap mahasiswa berbeda agama belum berkembang optimal.
- 1.2.5 Penghormatan terhadap mahasiswa lintas agama di lingkungan UNP masih terlihat biasa-biasa saja karena selama dalam rentang waktu 2020-2021 mereka jarang bertemu sehingga interaksi sosial terbatas pada ruang *zoom meeting*.
- 1.2.6 Kebebasan mahasiswa non muslim dalam melakukan peribadatan di kampus terbatas. Hal tersebut diketahui fasilitas ibadah non muslim belum tersedia secara keseluruhan pemeluk agama.

Berdasarkan fakta empiris dan teoritis penjelasan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yakni "Bagaimana efektifitas model bimbingan dan konseling spiritual dapat mengembangkan toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Padang?" Rumusan masalah yang tersusun tersebut dijabarkan dalam, beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kondisi toleransi beragama mahasiswa UNP?
- 1.2.2 Bagaimana rumusan model bimbingan dan konseling spiritual ?
- 1.2.3 Apakah model bimbingan dan konseling spiritual layak digunakan untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa UNP?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yakni menemukan rumusan model bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini yakni mengeksplorasi, menemukan, dan memahami;

- 1.3.2.1 Kondisi toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Padang
- 1.3.2.2 Rumusan model bimbingan dan konseling spiritual sebagai pendekatan dalam mengembangkan toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Padang.
- 1.3.2.3 Kelayakan model bimbingan dan konseling spiritual untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat keilmuan/ teoritik

Manfaat penelitian ini yakni memberi masukan pengembangan kajian teori tentang toleransi beragama dan memberi masukan pengembangan bimbingan dan konseling pendekatan spritual.

1.4.2 Manfaat praktik

1.4.2.1 Sebagai masukan bagi para pendidik di perguruan tinggi untuk mengkaji lebih lanjut kajian toleransi beragama mahasiswa dan strategi pengembangan melalui model bimbingan dan konseling spiritual.

1.4.2.2 Bagi pihak Perguruan Tinggi, dalam hal ini pimpinan lembaga sebagai pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, yakni sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pengembangan bimbingan dan konseling untuk megembangkan toleransi beragama mahasiswa, dan dapat dijadikan salah satu rujukan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

1.4.2.3 Bagi praktisi BK, dapat memanfaatkan model bimbingan dan konseling spiritual ini sebagai alternatif strategi mengembangkan toleransi beragama konseli baik pada pengaturan pendidikan dasar, menengah, tinggi maupun masyarakat umumnya.

1.4.2.4 Bagi peneliti, dapat memanfaatkan hasil kajian temuan ini sebagai bahan pertimbangan rujukan menindaklanjuti perkembangan model bimbingan dan konseling dan toleransi beragama mahasiswa di Perguruan Tinggi.